

STRUKTURAL GENETIK DALAM NOVEL “SELAMAT TINGGAL” KARYA TERE LIYE

Nesya Ishfahani

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh

Ishfahaninesya4@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Struktural Genetik pada Novel Selamat Tinggal karya Tere Liye” dilatarbelakangi oleh adanya tuntutan terhadap siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, namun dalam proses pembelajaran kerap terjadi berbagai permasalahan salah satunya adalah permasalahan bahan ajar, bahan ajar harus berpedoman pada prinsip-prinsip bahan ajar salah satunya ialah bahan ajar harus bervariasi, namun ketersediaan bahan ajar yang bervariasi masih terbatas. Adapun tujuan penelitian adalah untuk menganalisis struktural genetik dalam novel “Selamat Tinggal” karya Tere Liye. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah unsur intrinsik serta keterkaitannya dengan fakta kemanusiaan yang melatarbelakangi serta mempengaruhi terciptanya novel “Selamat Tinggal”. Unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat serta keterkaitannya dengan struktur masyarakat yang merupakan fakta kemanusiaan (kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya) dengan kata lain unsur ekstrinsik. Berdasarkan hasil analisis diperoleh simpulan sebagai berikut: Unsur intrinsik novel “Selamat Tinggal” memiliki tema kehidupan sosial ekonomi dan pendidikan, permasalahan ekonomi dan pendidikan mendominasi dalam novel ini; alur novel menggunakan alur campuran, namun tetap memiliki tiga indikator yaitu peristiwa yang berkaitan dengan peristiwa pada masyarakat sebenarnya, konflik yang berkaitan dengan permasalahan masyarakat sebenarnya, serta penyelesaian masalah yang memiliki keterkaitan dengan penyelesaian permasalahan di masyarakat sebenarnya; tokoh dalam novel “Selamat Tinggal” mencerminkan kehidupan masyarakat sebenarnya; latar, di pulau Jawa tepatnya ibu kota Jakarta daerah Pasar Senen, keterangan waktu tidak dijelaskan secara spesifik, keterangan suasana terdiri dari bahagia, marah, kecewa, sedih, haru; sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu serta berkaitan dengan pandangan penulis terhadap fenomena yang terjadi dimasyarakat sebagai permasalahan utama dalam cerita; amanat dalam novel “Selamat Tinggal” berupa pesan ajakan untuk terus memperbaiki diri, memaafkan kesalahan diri dan orang lain, tanamkan sikap untuk menghargai orang lain..

Kata kunci: *Struktural genetik, struktur karya sastra, novel “Selamat Tinggal”*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk dari perwujudan imajinasi, karena melalui karya sastralah sang pencipta karya sastra mengeluarkan segala ide, gagasan, imajinasi melalui proses kreatifnya. Novel biasanya menceritakan berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia, yang digambarkan melalui deskripsi cerita ataupun para tokoh dalam novel tersebut. Dalam memahami sebuah karya sastra terutama dalam memahami sebuah novel dapat dipahami unsurnya terlebih dahulu, terdapat dua bagian unsur yaitu unsur intrinsik, sebagai unsur dalam dan unsur ekstrinsik, sebagai unsur luar.

Dalam pembelajaran memahami isi dari sebuah novel merupakan hal penting bagi peserta didik, hal tersebut berkaitan dengan KD 3.9 yaitu memahami isi dan kebahasaan novel. Berkaitan dengan struktur karya sastra, terdapat teori yang memfokuskan kajiannya terhadap struktur karya sastra dan latar belakang terciptanya karya sastra, teori tersebut merupakan teori struktural genetik yang menjadi alat kaji dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini.

Struktural genetik merupakan sebuah pendekatan yang tidak hanya terikat pada struktur karya sastra saja, akan tetapi lebih jauh pada hal-hal atau faktor yang melatarbelakangi terciptanya karya sastra.

Bahan ajar dituntut untuk mengembangkan kemampuan serta pemahaman peserta didik, oleh karena itu bahan ajar harus disusun sebaik mungkin sehingga dapat menghasilkan bahan ajar yang berkualitas dan berdaya guna maksimal bagi peserta didik dan juga guru. Namun selama ini guru hanya mengandalkan bahan ajar dari buku paket saja sehingga bahan ajar yang disajikan kurang bervariasi, hal tersebut dapat menghambat proses pembelajaran bagi peserta didik. Seperti halnya dalam buku paket terdapat KD 3.9 “Menganalisis isi dan kebahasaan novel” pada bagian materi isi novel terdiri dari materi unsur intrinsik dan ekstrinsik, namun dalam uraiannya materi kurang bervariasi karena hanya menjelaskan materi intrinsik dan ekstrinsik novel tanpa memaparkan keterkaitan antara unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Berdasarkan uraian di atas penelitian terhadap novel ini dilakukan untuk menghasilkan bahan ajar yang bervariasi, khususnya berkaitan dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik serta keterkaitan di antara keduanya yang terdapat dalam novel “Selamat Tinggal” karya Tere Liye dan implementasinya terhadap KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel”.

Peneliti mengangkat novel “Selamat Tinggal” karya Tere Liye sebagai bahan untuk penelitian mengenai struktural genetik, karena novel ini merupakan novel populer dan best seller karena Tere merupakan penulis besar Indonesia yang memiliki banyak peminat. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai “STRUKTURAL GENETIK DALAM NOVEL SELAMAT TINGGAL KARYA TERE LIYE”

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan adalah metode penelitian kualitatif. “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah” (Sugiyono, 2014:9). Dalam penelitian kualitatif keberadaan objek akan mendapatkan pandangan yang berbeda dari masing-masing peneliti atau ilmuwan, bagaimana cara menilai objek akan bergantung bagaimana peneliti memandang objek penelitian tersebut, oleh karena itu jarak antara objek yang diteliti

dan subjek dipersempit atau bahkan tidak ada jarak di antara keduanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Goldman (dalam Dardiri, 2013:58) mengungkapkan bahwa “Struktural genetik merupakan sebuah teori yang beranggapan bahwa teks sastra adalah struktur yang merupakan hasil dari proses sejarah yang terus berlangsung, yang hidup, dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra tersebut.” Kemudian pendapat sejalan dikemukakan oleh Ratna (2004:123) yang mengungkapkan “Strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya.”

Dari pengertian tersebut struktural genetik adalah sebuah kajian yang tidak hanya difokuskan kepada struktur dari karya sastra saja akan tetapi lebih lanjut dilakukan pengkajian terhadap struktur masyarakat, fenomena sosial yang terjadi yang melatarbelakangi terciptanya karya sastra.

Dari pengertian di atas, sejalan dengan pendapat Goldman dalam Dardiri (2013:37) yang mengemukakan, sebagai berikut “Struktural genetik pada prinsipnya adalah teori sastra yang berkeyakinan bahwa karya sastra tidak semata-mata merupakan suatu struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil struturasi struktur kategoris pikiran subjek penciptanya atau subjek kolektif tertentu yang terbangun akibat interaksi antara subjek dengan situasi sosial dan ekonomi tertentu.

Oleh karena itu pemahaman mengenai karya sastra, bagi strukturalisme genetik, tidak mungkin dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan faktor-faktor sosial yang melahirkannya, sebab faktor-faktor itulah yang memberikan kepaduan pada struktur karya sastra itu. (Goldman, 1970:585) “Struktural genetik dibangun berdasarkan seperangkat kategori yang saling berkaitan, yaitu fakta kemanusiaan (human fact), subjek kolektif, penstrukturan (structures), dan pandangan dunia (word views).” (Goldman, dalam Dardiri, 2013:58).

Berdasarkan uraian di atas, struktural genetik secara sederhana adalah teori yang mengkaji keterkaitan struktur karya dengan fakta social atau fakta kemanusiaan yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan, hal ini sesuai dengan pendapat Goldman (dalam Dardiri,

2013:58) “Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia, baik verbal maupun fisik, yang dapat berupa baik aktivitas sosial, politik, maupun kreasi kultural”
Keterkaitan Tema Novel “Selamat Tinggal” dengan Fakta kemanusiaan (Bidang Ekonomi dan Pendidikan)

Novel “Selamat Tinggal” memiliki tema utama yaitu sosial ekonomi dan tema Pendidikan sebagai tema tambahan, hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut

“Jangan sok suci Sintong, ribuan orang hidup dari buku bajakan itu. Slamet keluarganya, Bahrin, Bekti. Ribuan. Mereka makan apa jika tidak jualan buku bajakan? Kami justru menyediakan pekerjaan, nafkah bagi mereka.” (Tere Liye, 2019:265)

Kutipan di atas menunjukkan unsur karya sastra yaitu tema yang berada pada bidang ekonomi, dikarenakan permasalahan yang terjadi dalam cerita dilatarbelakangi dengan desakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan melakukan bisnis buku bajakan. Kemudian tema tambahan dalam novel “Selamat Tinggal” tercermin dalam kutipan berikut

“Setelah kejadian itu, kembali ke Ibu kota, melanjutkan kuliah tahun ketiga, Sintong tak lagi mengirimkan surat-surat kepada Mawar. Kejadian itu memengaruhinya. Kualitas kehidupan Sintong turun drastis. Nilai-nilainya turun, semangat menulisnya padam. Jadilah dia pemuda patah hati yang malas-malasan, menunda ini itu, melewati hidup tanpa arah dan tujuan”.(Tere Liye, 2019:122)

Kutipan di atas menunjukkan tema tambahan dalam novel “Selamat Tinggal” pada bidang Pendidikan yaitu permasalahan tokoh sintong dalam menyelesaikan tugas akhirnya yang sempat tersendat bahkan mempengaruhi prestasinya dikarenakan ditinggal menikah oleh tokoh Mawar.

Berikut fakta kemanusiaan yang berkaitan dengan unsur tema

“Kalau menurut saya pembajakan itu sendiri tidak lebih tidak kurang berawal dari permasalahan ekonomi”

Kutipan di atas menunjukkan fakta di masyarakat bahwa penyebab permasalahan

yang terjadi dipengaruhi oleh desakan faktor ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa tema atau permasalahan yang terjadi dalam cerita memiliki keterkaitan dengan fakta kemanusiaan yang juga terjadi dalam bidang yang sama yaitu bidang ekonomi.

Keterkaitan Alur Novel “Selamat Tinggal” dengan Fakta kemanusiaan (Bidang Ekonomi dan Pendidikan)

Novel “Selamat Tinggal” menggunakan alur campur, karena cerita dalam novel ini dimulai dari bagian tengah cerita, yaitu pada saat Sintong sudah menjadi mahasiswa tingkat akhir dan bekerja di toko buku bajakan, kemudian penulis banyak sekali memunculkan cerita mundur atau flash back pada masa awal tokoh Sintong menjalani masa perkuliahan. Unsur alur memiliki tiga indikator, dan berkaitan dengan struktural genetik maka masing-masing indikator akan dikaitkan dengan fakta kemanusiaan, berikut kutipan yang menunjukkan peristiwa dalam cerita.

“Delapan puluh lima ribu.”

“Wah, mahal, Bang. Di toko pojok sana tadi Cuma tujuh puluh lima ribu.”

“Itu sih masih sama dengan toko lain, Bang. Ngapain pula saya beli di sini kalau sama.” Mahasiswa itu melihat-lihat buku yang dipegangnya, memeriksa. “Kurangi sedikitlah, Bang” Mahasiswa itu merengek-Sintong tahu wajahnya pura-pura. (Tere Liye, 2019:9)

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa dalam cerita yang berhubungan dengan bidang ekonomi, yaitu ketika tokoh Jombang sedang melakukan negosiasi harga dengan tokoh Sintong dengan alasan tokoh Sintong tidak memiliki uang untuk perjalanan pulang nanti.

“Dua, dia punya janji kepada paklik Maman dan Bulik Ningrum: membuat end online...Tidak susah membuat toko online di marketplace (istilah kerennya), Sintong mendaftar di empat marketplace sekaligus. Tokosedia, Shopaa, Lezada, dan Bukadonglapak”.(Tere Liye, 2019:67)

Kutipan di atas menunjukkan konflik yang terjadi dalam cerita, yaitu ketika bisnis buku bajakan milik tokoh paklik Maman

semakin sukses dan bertambah besar, hingga membuka toko online.

“Sejak semalam Sintong memikirkannya matang-matang, seharusnya dia lakukan itu lima-enam tahun lalu, saat dia masih mahasiswa baru. Tapi mau dikata apa, semua sudah terlanjur.” (Tere Liye, 2019:258).

“Ketika Bulik Ningrum membimbingnya masuk, menawarinya sarapan bersama, Sintong duduk, tapi tidak menyentuh makanan apapun. Dia tidak menunggu lagi, langsung menyampaikan keputusannya untuk berhenti.” (Tere Liye, 2019:262).

Kutipan di atas menunjukan upaya yang dilakukan tokoh Sintong untuk menyelesaikan masalah yang terjadi yaitu tokoh Sintong ingin keluar dari bisnis penjualan buku bajakan yang dilakukan oleh pakliknya. Kutipan-kutipan mengenai peristiwa, konflik dan penyelesaian masalah memiliki keterkaitan dengan fakta kemanusiaan yang ditunjukkan oleh kutipan berikut yang dikutip dari channel Youtube LokadataID.

“Di era digital, pembajakan justru semakin menjadi-jadi, sejumlah penerbit yang kami temui mengeluhkan kontrol marketplace terhadap peredaran buku bajakan”.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam masyarakat sebenarnya (fakta sosial) fenomena serupa dengan cerita memang benar-benar terjadi dan bahkan telah menjadi permasalahan serius yang belum memiliki titik terang penyelesaiannya.

Kemudian dalam cerita disampaikan bahwa penyelesaian masalah dalam novel ini berupa tokoh sintong yang ingin keluar dari bisnis buku bajakan, karena jika penyelesaian masalah adalah berupa menghentikan kegiatan bisnis buku bajakan, itu tidak sesuai dengan fakta sosial yang ada, hal ini sesuai dengan fakta yang dikutip dari channel youtube LokadataID berikut.

“Kita akan langsung datengin ke platform itu misalnya di marketplace maupun social media kita melakukan teguran, dengan harapan setelah ditegur si para pembajak ini menutup akses untuk sama sekali gak bisa berjualan atau mendownload bukunya. Yang paling susah adalah itu nggak

berhenti, itu terus bergulir semakin besar, jadi misalnya hari ini kita menutup lima (penjual buku bajakan) nanti sore bisa jadi 100 lagi (penjual buku bajakan) lagi.”

Berdasarkan kutipan di atas, unsur alur memiliki keterkaitan dengan fakta kemanusiaan yang terjadi dalam bidang ekonomi dan Pendidikan.

Keterkaitan Tokoh Novel “Selamat Tinggal” dengan Fakta kemanusiaan (Kebudayaan/kebiasaan masyarakat)

Dalam novel “Selamat Tinggal terdapat tokoh Sintong Selaku tokoh utama yang merupakan seseorang yang pemalas namun cerdas dan pemikir kritis, kemudian tokoh paklik maman dan bulik Ningrum merupakan tokoh antagonis karena mereka adalah pelaku bisnis buku bajakan, Jess, Bunga dan Mawar adalah tokoh protagonis yang berada di pihak sintong yang sama-sama terlibat dalam bisnis barang-barang tiruan, dan Jombang tokoh tambahan yang merupakan mahasiswa fakultas ekonomi yang gemar membeli buku bajakan. Diantara para tokoh tersebut terdapat beberapa tokoh yang memiliki keterkaitan dengan fakta kemanusiaan dilihat dari karakter masing-masing tersebut.

Di era modern ini terdapat banyak sekali hal-hal yang bersifat negatif maupun positif baik itu berupa informasi maupun gaya hidup dalam hal ini sikap kritis diperlukan seperti halnya sikap yang dimiliki oleh tokoh Sintong.

Tindakan Paklik Maman tidak sebatas dalam cerita novel saja, dalam masyarakat sebenarnya terdapat banyak sekali ‘paklik Maman’ dibalik toko buku bajakan yang ada di offline store maupun online store. Dikutip dari channel Youtube LokadataID mengungkapkan Di era digital pembajakan justru semakin menjadi-jadi, sejumlah penerbit yang kami temui mengeluhkan kontrol marketplace terhadap peredaran buku bajakan.

Berdasarkan kutipan di atas, penjualan buku bajakan secara online lebih sulit dikendalikan, karena toko buku online jumlahnya lebih banyak daripada toko buku offline meskipun telah dilakukan pemblokiran terhadap toko online tersebut, penjual buku akan membuka toko lain bahkan jumlahnya bertambah.

Sikap yang dimiliki tokoh Jombang sering kali dijumpai dalam masyarakat sebenarnya, hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut yang diambil dari salah satu pengguna akun tiktok.

“Kalau isinya sama dan bajakan lebih murah kenapa harus yang asli?”

Dari ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa ia tidak mempertimbangkan dampak buruk yang terjadi dari kegiatan pembajakan yang justru merugikan berbagai pihak. Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa unsur tokoh memiliki keterkaitan dengan fakta kemanusiaan.

Keterkaitan Latar Novel “Selamat Tinggal” dengan Fakta kemanusiaan (Kondisi Sosial)

Latar waktu dalam novel “Selamat Tinggal” berada pada masa modern seperti halnya masa sekarang, yaitu ketika ilmu pengetahuan sudah semakin berkembang dan teknologi semakin canggih, hal tersebut ditunjukkan dengan kutipan berikut

“Sintong yang pertama kali mengambil inisiatif. Dia tidak menelepon atau mengirim pesan lewat ponsel seperti kebanyakan anak muda zaman now jatuh cinta. Dia memilih cara klasik, yang jelas kelebihan dan keunggulannya. Surat”. (Tere Liye, 2019:35)

Latar tempat dalam novel “Selamat Tinggal” bertempat di Ibu Kota Jakarta, daerah pasar Senen, hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut

Perjalanan yang panjang, nyaris dua hari dua malam di atas bus itu, melintasi enam provinsi, puluhan kabupaten, menyebrangi selat Sunda, tiba di tanah Jawa, menuju kampusnya...

“Taklukkan ibu kota, Sintong. Jadilah penulis besar.”...

Bermodalkan catatan kecil dari inangnya, Sintong menuju pasar senen. Tidak sulit menemukannya, pagi-pagi buta jam empat subuh dia mengetuk rumah yang dituju. Paklik Maman membukakan Pintu. (Tere Liye, 2019:16-20)

- Suasana tegang dan marah

“Jangan sok suci Sintong, ribuan orang hidup dari buku bajakan itu. Slamet keluarganya, Bahrin, Bekti. Ribuan. Mereka makan apa jika tidak jualan

buku bajakan? Kami justru menyediakan pekerjaan, nafkah bagi mereka”. (Tere Liye, 2019:265)

Kutipan di atas menunjukkan suasana tegang karena amarah tokoh bulik ningrum ketika tokoh Sintong memutuskan untuk berhenti membantu paklik Maman dalam menjalankan bisnis buku bajakan

- Suasana kecewa

“Tapi hati Sintong mendadak berkabut. Lihatlah bagaimana Mawar menatap pemuda ini, penuh segenap rasa. Dan saat Mawar menatap Sintong, seperti selintas lalu saja. Lantas bagaimanakah dengan janji Mawar akan menjemputnya semalam di pul bus AKAP? Bagaimanakah dengan surat-surat mereka selama ini? 24 bulan, 104 minggu, e itu setara dengan 52 surat yang pernah dikirimkan. Kue-kue dan makanan yang Mawar paketkan? Kenapa sekarang semua terlupakan? Layu begitu saja”.(Tere Liye, 2019:44-45)

Kutipan di atas menunjukkan perasaan kecewa tokoh Sintong, ketika tokoh mawar mengingkari janjinya untuk menjemput Sintong di stasiun bus, ternyata Mawar lebih memilih bertemu dengan Binsar yang merupakan calon suami Mawar, di saat itulah Sintong merasa kecewa kepada Mawar.

- Suasana sedih

“Mawar menangis. Kali ini dia terisak dalam. Sintong mendongkakan, menatap langit-langit ruangan mencegah air matanya menetes. Tangannya meremas paha”. (Tere Liye, 2019:253)

Kutipan di atas menunjukkan suasana sedih dalam cerita, yaitu ketika tokoh Sintong dan Mawar saling memaafkan atas kejadian yang dahulu terjadi.

- Suasana bahagia

“Yes! Sintong mengepalkan tinjunya”.
“Yes! Dia telah berhasil mencungkilnya.
Sejak awal Sintong yakin sekali. Meskipun berminggu-minggu gagal menemukannya(Tere Liye, 2019:328)

Sebuah karya sastra berbentuk prosa yang mengisahkan kehidupan manusia tentu tidak akan terlepas dari unsur waktu, tempat dan suasana dalam cerita, kehidupan yang sebenarnya dijadikan sebuah referensi dalam sebuah cerita, oleh karena itu unsur latar waktu dalam novel “Selamat Tinggal” mengambil latar waktu pada masa modern dengan ilmu pengetahuan yang semakin maju dan teknologi canggih, meskipun dalam novel tidak dijelaskan secara detail mengenai latar waktu, namun dalam kutipan berikut dapat disimpulkan bahwa latar waktu dalam cerita terjadi pada masa modern

“Sintong yang pertama kali mengambil inisiatif. Dia tidak menelepon atau mengirim pesan lewat ponsel seperti kebanyakan anak muda zaman now jatuh cinta. Dia memilih cara klasik, yang jelas kelebihan dan keunggulannya. Surat”. (Tere Liye, 2019:35).

Latar tempat dalam novel “Selamat Tinggal” bertempat di Ibu Kota Jakarta, daerah pasar Senen. Dalam cerita hanyalah sebuah replika kehidupan, pada kehidupan sebenarnya (fakta kemanusiaan/fakta sosial) peristiwa-peristiwa yang terjadi tidak hanya terjadi di Pasar Senen, peristiwa tersebut terjadi di seluruh Indonesia bahkan di seluruh dunia.

Dalam novel “Selamat Tinggal” menggambarkan kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan barang-barang palsu, beberapa tokoh digambarkan sebagai orang yang tidak peduli dengan barang asli maupun barang palsu yang terpenting barang tersebut adalah barang yang sama walaupun kenyataannya berbeda, seperti halnya tokoh paklik Maman, gambaran orang tua Jess dan bunga, mereka adalah pembisnis barang-barang tiruan yang hanya mementingkan keuntungan sendiri. Hal tersebut terkait dengan para pelaku pembajakan pada masyarakat sebenarnya, praktik pembajakan buku tidak pandang bulu, pembajakan dilakukan pada buku dari berbagai kalangan penerbit, mulai dari penerbit besar sampai penerbit menengah, hal tersebut semakin sulit dikendalikan karena cakupan wilayah yang semakin meluas bahkan melalui media internet.

Oleh karena itu latar suasana yang berhubungan dengan kondisi sosial masyarakat,

kebiasaan hidup masyarakat dalam cerita memiliki persamaan dengan kondisi sosial masyarakat, kebiasaan hidup masyarakat sebenarnya.

Keterkaitan Sudut Pandang Novel “Selamat Tinggal” dengan Fakta kemanusiaan (Pandangan dunia pengarang)

Novel “Selamat Tinggal” menggunakan sudut pandang orang ketiga, Tere Liye menempatkan dirinya sebagai seorang pencerita yang menceritakan tokoh lain yaitu tokoh Sintong. Hal tersebut nampak dalam kutipan berikut.

“Namanya Sintong Tinggal, penjaga toko buku”.(Tere Liye, 2019:6)

Berkaitan dengan bagaimana seorang penulis memandang sebuah permasalahan yang dituangkan menjadi ide-ide cerita, sebetulnya novel “Selamat Tinggal” merupakan kritik yang disampaikan Tere Liye kepada para pelaku pembajakan. Meskipun terkesan frontal dan sarkas dalam situasi ini Tere dapat mewakili isi hati seluruh penulis yang karya-karyanya selalu menjadi sasaran pembajakan. Dari tindakan Tere Liye yang dinilai sangat berani ini patut diapresiasi, karena fenomena ini sulit dikendalikan meskipun telah ada payung hukum yang berlaku fenomena ini tidak kunjung reda, dalam dunia kepenulisan memang harus ada orang yang berani seperti Tere Liye, mengungkapkan pemikiran dan isi hati melalui sebuah karya, upaya ini Tere lakukan dengan dengan harapan menyadarkan masyarakat serta oknum-oknum yang terlibat dalam praktik pembajakan.

Keterkaitan Amanat Novel “Selamat Tinggal” dengan Fakta kemanusiaan (Kondisi Sosial)

Dalam novel “Selamat tinggal” amanat disampaikan secara tersirat dalam cerita, yang ditunjukkan oleh kutipan berikut.

“Kita mungkin punya keburukan, melakukan kesalahan, bahkan berbuat jahat kepada orang lain. Tapi beruntunglah yang mau berubah. Berjanji tidak melakukannya lagi, memperbaikinya, dan menebus kesalahan tersebut”. (Tere Liye, 2019:349)

“Mari tutup masa lalu yang kelam, mari membuka halaman yang baru”. (Tere Liye, 2019:349)

“Tapi ingatlah nasihat agama, barangsiapa yang hendak berubah menjadi lebih baik, maka apapun kemalangan yang menimpa berikutnya, semua adalah kebaikan baginya”. (Tere Liye, 2019:349).

“Ucapkan dengan gagah, "Selamat Tinggal" semua keburukan” (Tere Liye, 2019:349)

Poin-poin amanat dalam novel “Selamat Tinggal” adalah sebagai berikut.

1. Memaafkan kesalahan diri dan orang lain.
2. Sebagai umat manusia kita harus senantiasa memperbaiki diri dan meninggalkan segala perbuatan buruk
3. Menanamkan sikap saling menghargai

Amanat merupakan pesan yang hendak di sampaikan oleh penulis kepada pembaca, menyampaikan pesan adalah tujuan ditulisnya sebuah cerita, tentu saja hal ini berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di masyarakat, dalam kedudukannya sebagai penulis, Tere Liye menyampaikan suara hatinya dan bahkan mewakili suara hati para penulis, alam kasus praktik pembajakan buku baik yang terjadi dalam cerita maupun yang terjadi dalam kehidupan masyarakat merupakan merupakan bentuk perilaku tidak menghargai kerja keras orang lain, penggandaan buku yang dilakukan oleh para pelaku praktik pembajakan meraup keuntungan dari penjualan buku bajakan sedangkan penulis dan penerbit yang mendapatkan hasil penjualan buku itu tidak mendapatkan keuntungan sedikitpun, melalui karyanya yang berjudul “Selamat Tinggal” Tere berharap dapat menyadarkan masyarakat betapa merugikannya perbuatan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan, bahwa wujud struktural genetik dalam novel “Selamat Tinggal” terdiri dari keterkaitan struktur karya sastra yaitu tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, dan amanat serta keterkaitannya dengan fakta kemanusiaan yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan diantaranya bidang sosial,

ekonomi, politik, pendidikan dan kebudayaan.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan keterkaitan tema dengan fakta kemanusiaan, fakta kemanusiaan yang berkaitan dengan tema terjadi pada bidang ekonomi dan pendidikan, hal ini terjadi karena penyebab permasalahan yang timbul dalam cerita dan masyarakat sama-sama bermula dan dipengaruhi oleh bidang ekonomi dan pendidikan. Kemudian dalam unsur alur peneliti menemukan keterkaitan dengan fakta kemanusiaan berupa peristiwa, konflik dan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan fakta kemanusiaan pada masyarakat sebenarnya. Begitupun dalam unsur latar peneliti menemukan keterkaitan dengan fakta kemanusiaan, berupa persamaan unsur latar tempat, waktu dan suasana. Kemudian peneliti juga menemukan keterkaitan unsur tokoh dengan fakta kemanusiaan berupa persamaan watak antara tokoh dalam cerita dengan karakter masyarakat dalam kehidupan sebenarnya.

Selanjutnya peneliti menemukan keterkaitan antara unsur sudut pandang dengan fakta kemanusiaan berupa pandangan penulis terhadap permasalahan yang terjadi dalam masyarakat sebenarnya yang dituangkan kedalam sebuah karangan cerita. Unsur novel yang terakhir adalah amanat yang merupakan pesan yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca, menyampaikan pesan adalah tujuan ditulisnya karya, fenomena yang terjadi di masyarakat dijadikan sebagai sebuah referensi bagi penulis untuk dituangkan kedalam sebuah karya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil sebuah simpulan, wujud struktural genetik dalam novel “Selamat tinggal” berupa terdapat keterkaitan seluruh unsur karangan yaitu tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang dan amanat dengan fakta kemanusiaan yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan diantaranya bidang sosial, ekonomi, pendidikan dan kebudayaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, pendidik, dan para peneliti selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Galuh, mahasiswa diharapkan mampu lebih memahami karya sastra tidak hanya dilihat dari aspek struktur dalamnya saja akan tetapi juga pada aspek yang berada di luar karya sastra serta dapat memahami keterkaitan diantara kedua aspek tersebut, sehingga mahasiswa calon pendidik mampu menerapkannya dalam pembelajaran dan memanfaatkan sebuah novel sebagai bahan ajar secara maksimal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi alternatif bagi para peneliti yang memiliki topik penelitian serupa..

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2016. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama
- Andriani, Ade. 2016. *Analisis Struktural Genetik Roman Une Forme De Vie Karya Amelie Nothomb*. <https://eprints.uny.ac.id> Diakses pada 1 Januari 2022
- Arikunto, Suharsini. 2020. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardiri, Taufiq Ahmad. 2013. *Strukturalisme Genetik Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Suka-press.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dan Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih, E. 2021. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara
- Mutala'iah, Nahdliyah dan Nurdyansyah. 2018. *Pengembangan Bahan Ajar Model Ilmu Pengetahuan Alam Bagi Siswa Kelas IV Sekolah dasar*. <https://umsida.ac.id> . Diakses pada 9 Januari 2022
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Yogyakarta: University press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wigati, Novi Wening dan Widowati. 2017. *Analisis Struktural Genetik Novel Akulah Istri Teroris Karya Abidah El Khalieqy*. <https://jurnal.ustijogja.ac.id> Diakses pada 1 Januari 2022